KONSTRUKSI REALITAS TERORISME DALAM FILM: ANALISIS WACANA VAN LEEUWEN PADA FILM 13 BOM DI JAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Dea Fadhila
NIM 22107030059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa	: Dea Fadhila
Nomor Induk	: 22107030059
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Konsentrasi	: Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Yang Menyatakan,



DEA FADHILA

NIM 22107030059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dea Fadhila
NIM : 22107030059
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KONSTRUKSI REALITAS TERORISME DALAM FILM: ANALISIS WACANA VAN LEEUWEN PADA FILM 13 BOM DI JAKARTA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Pembimbing

Durrotul Masudah, M.A
NIP. 19920201 000000 2 101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb. segala puji bagi Allah SWT dengan segala nikmat dan ridhonya, Alhamdulillah penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini, tidak lupa kita panjatkan Sholawat serta Salam agar senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penelitian yang akhirnya bermuara pada judul "**Konstruksi Realitas Terorisme Dalam Film: Analisis Wacana Van Leeuwen Pada Film 13 Bom di Jakarta**" berhasil penulis selesaikan guna menyelesaikan syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Penulis sadar betul bahwa penelitian ini tidak akan selesai dengan optimal tanpa restu, bimbingan hingga dukungan moral dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, S.Psi. M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Penguji II.
3. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Penguji I.
4. Bapak Ihya Ulumudin, M.Sos., selaku Dosen Penasihat Akademik yang sudah membimbing selama proses kuliah.
5. Ibu Durrotul Masudah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang tidak lelah mengarahkan, berdiskusi, dan tulus membantu hingga sampai pada keutuhan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Tenaga Pendidik Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
7. Bapak Dr. Phil. Ahmad Norma Permata S.Ag., M.A. sebagai narasumber ahli yang menunjang pembahasan skripsi.
8. Segenap keluarga besar, khususnya Bulek, Lekto dan ketiga adik sepupu manis kesayangan penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

9. Bapak yang tidak lupa selalu mengingatkan penulis agar segera menjemput gelar sarjana dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik Perempuan penulis yang kini hadir membersamai penulis di perantauan dan mengisi hari dengan tawa bersama sehingga kesulitan kini tidak terasa begitu berat.
11. Serta berbagai pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Penyusun,



Dea Fadhila

22107030059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4675/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Konstruksi Realitas Terorisme Dalam Film: Analisis Wacana Van Leeuwen Pada Film 13 Bom di Jakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEA FADHILA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030059
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Durrotul Masudah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a95537d2ed0bc

Penguji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a9528d03e6ab

Penguji II

Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a8ebdafc8b94

Yogyakarta, 14 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6a953c4659107

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

Great things are done by a series of small things brought together.
(Vincent Van Gogh)

Mimpi itu bukan yang kita lihat saat tidur, tetapi yang membuat kita tidak bisa tidur.
(Najwa Shihab)

Hidup untuk merangkai kata, makna, dan rupa.
(Dea Fadhila)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……..i
SURAT PERNYATAAN ii
NOTA DINAS PEMBIMBIMBING iii
KATA PENGANTAR iv
HALAMAN PENGESAHAN vi
HALAMAN MOTTO vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
ABSTRACT xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Landasan Teori 15
G. Kerangka Pemikiran 29
H. Metode Penelitian 30
BAB II GAMBARAN UMUM 38
A. Penanggulangan Terorisme Di Indonesia 41
B. Deskripsi Film 13 Bom di Jakarta 43
C. Sinopsis Film 13 Bom di Jakarta 45
D. Profil Sutradara Film 13 Bom di Jakarta 46
E. Karakter dan Pemeran Film 13 Bom di Jakarta 48
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN 50
A. Hasil 50
B. Pembahasan 134

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Kritik terhadap Ketimpangan Ekonomi Sebagai Motif Terorisme 134
2. Teknologi Digital Sebagai Instrumen Terorisme Modern 140
3. Anonimitas Terorisme 148
4. Kerentanan dan Keterlibatan Masyarakat Sipil dalam Terorisme 150
5. Dominasi Perspektif Aparat dalam Konstruksi Wacana Terorisme 154
BAB IV PENUTUP 159
A. Kesimpulan 159
B. Saran 161
DAFTAR PUSTAKA 163
LAMPIRAN 168

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka 12
Tabel 2. Karakter Film 13 Bom di Jakarta 48
Tabel 3. Rangkuman Analisis Wacana Pasivasi 51
Tabel 4. Rangkuman Analisis Wacana Nominalisasi 59
Tabel 5. Rangkuman Analisis Wacana Penggantian Anak Kalimat 62
Tabel 6. Rangkuman Analisis Wacana Diferensiasi - Indiferensiasi 67
Tabel 7. Rangkuman Analisis Wacana Objektivasi - Abstraksi 75
Tabel 8. Rangkuman Analisis Wacana Nominasi - Kategorisasi 91
Tabel 9. Rangkuman Analisis Wacana Nominasi - Identifikasi 99
Tabel 10. Rangkuman Analisis Wacana Determinasi - Indeterminasi 107
Tabel 11. Rangkuman Analisis Wacana Asimilasi - Individualisme 120
Tabel 12. Rangkuman Analisis Wacana Asosiasi - Disosiasi 129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film l3 Bom di Jakarta 6
Gambar 2. Kerangka Pemikiran 29
Gambar 3. Postingan Ledakan Film 13 Bom di Jakarta 44
Gambar 4. Sutradara Angga Dwimas Sasongko 47
Gambar 5. Forum Badan Kontra Terorisme 51
Gambar 6. Dibalik ruang introgasi 52
Gambar 9. Konfirmasi hasil penyergapan 52
Gambar 12. Konfirmasi hasil observasi lapangan 53
Gambar 14. Kabar dari Agnes 53
Gambar 15. Penjelasan motif Arok 54
Gambar 16. Pertemuan Agnes dengan Karin 54
Gambar 17. Penjelasan motif Waluyo 55
Gambar 18. Konfirmasi pemicu bom 55
Gambar 19. Aksi penerobosan gerbang 55
Gambar 20. Kebimbangan Waluyo 59
Gambar 21. Koordinasi Damaskus dengan Presiden 60
Gambar 22. Laporan Staf BKT 60
Gambar 23. Berita di Rumah Karin 62
Gambar 24. Legitimasi tindakan Arok 63
Gambar 25. Justifikasi tindakan Waluyo 63
Gambar 26. Serangan Bom Pertama 67
Gambar 27. Oscar di ruang introgasi 67
Gambar 28. Emil di ruang introgasi 68
Gambar 29. Oscar berusaha kooperatif 68
Gambar 30. William di ruang introgasi 69
Gambar 31. Sabotase teroris 69
Gambar 32. Bujukan Arok 70
Gambar 33. Karin menodongkan pistol 70
Gambar 34. Diskusi Oscar dan William di markas teroris 71
Gambar 35. Situasi Terakhir Arok 71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 36. Berita Radio 75
Gambar 37. Laporan Emil dan Karin 75
Gambar 38. Sabotase Arok di server Badan Kontra Terorisme 76
Gambar 39. Diskusi Karin dan Damaskus 76
Gambar 40. Oscar di ruang Introgasi 77
Gambar 41. Arahan Karin 77
Gambar 42. Penargetan 78
Gambar 43. Pasca Penyergapan 78
Gambar 44. Sabotase TV Nasional 79
Gambar 45. Perintah Damaskus Pasca Sabotase 80
Gambar 46. Perintah Damaskus kepada Karin 80
Gambar 47. Diskusi Karin dengan Gita 80
Gambar 48. Koordinasi Karin di protofon 81
Gambar 49. Usaha Pelarian Agnes 81
Gambar 50. Diskusi Emil dengan Damaskus 82
Gambar 51. Dendam Arok 82
Gambar 52. Kecurigaan Emil 83
Gambar 53. Kekecewaan Damaskus 83
Gambar 54. Kondisi Sipil 83
Gambar 55. Pernyataan Arok 84
Gambar 56. Keyakinan Arok 84
Gambar 57. Chip Malware 85
Gambar 58. Dendam Waluyo 85
Gambar 59. Penonaktifan Bom 86
Gambar 60. Laporan Gita 87
Gambar 61. Pengkondisian Bom 87
Gambar 62. Pesan Gita dan Arok 88
Gambar 63. Malware Bom Ekonomi dihentikan 88
Gambar 64. Menganalisa senapan pelaku 92
Gambar 65. Aksi pengepungan markas teroris 126
Gambar 66. Forum Badan Kontra Terorisme 129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 67. Visual Demo Masyarakat 129
Gambar 68. Kompromi Oscar 130
Gambar 69. Koordinasi Badan Kontra Terorisme 130
Gambar 70. Keterlibatan Sipil 131
Gambar 71. Komentar penonton mengenai motif terorisme 139
Gambar 72. komentar penonton mengenai pesan film 140
Gambar 73. Komentar penonton penjagaan aparat 146
Gambar 74. Komentar Penonton Ancaman Malware 146
Gambar 75. Komentar penonton keterlibatan sipil dalam pencegahan malware 153
Gambar 76. Kolom komentar dominasi aparat 156

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Contemporary terrorism is no longer limited to bomb attacks and religious propaganda but has evolved into new forms influenced by digital technology. As a discourse, terrorism is constructed through various media, one of which is film, which functions as a medium for producing meaning and shaping audiences' perceptions of reality. This study aims to analyze the construction of terrorism discourse in the Indonesian film 13 Bombs in Jakarta using Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis within a constructivist paradigm. A qualitative approach was employed by analyzing dialogues and visual representations through Van Leeuwen's exclusion and inclusion strategies. The findings were subsequently interpreted using Berger and Luckmann's theory of the social construction of reality, encompassing the processes of externalization, objectivation, and internalization. The findings reveal that the construction of terrorism discourse is developed through the representation of social actors, resulting in five interconnected themes: economic inequality as the primary motive for terrorism, digital technology as an instrument of modern terrorism, anonymous threats as a characteristic of contemporary terrorism, civilian vulnerability as the principal consequence of terrorism, and the dominance of state institutions in shaping public understanding of terrorist threats. The discussion reveals that economic inequality is constructed not only as part of the antagonist's motivation but also as a form of criticism toward the protagonist, particularly the government, in managing social inequality.

Keywords: terrorism discourse, economic inequality, digital technology, Theo van Leeuwen, Film 13 Bom di Jakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Potret terorisme di Indonesia mengalami dinamika yang kompleks dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun tidak selalu tampak dalam bentuk serangan besar-besaran, pergerakan kelompok teroris menunjukkan pola dan strategi penyerangan yang semakin beragam dan terorganisir. Kelompok seperti Al-Jama'ah Al-Islamiyah, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), dan ISIS tetap aktif dalam melakukan rekrutmen dan propaganda, baik secara langsung maupun melalui media digital. Mereka memanfaatkan retorika ideologis dan keagamaan untuk membenarkan aksi kekerasan serta melegitimasi tindakan teror terhadap kelompok yang dianggap sebagai musuh (Rozikin, 2025). Ideologi dan retorika dakwah menjadi sarana utama dalam menciptakan narasi yang mendukung kekerasan, dengan menunjukkan bahwa kelompok yang dianggap musuh sah untuk dijadikan target serangan (Rozikin, 2025).

Di sisi lain, dinamika opini publik terhadap isu terorisme juga memainkan peran penting dalam memahami perkembangan isu ini. Media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat, terutama melalui pelabelan dan penyajian berita yang kerap kali tidak objektif. Stigmatisasi terhafdap kelompok tertentu dalam pemberitaan dapat memperparah ketegangan sosial dan menciptakan diskriminasi yang tidak berdasar (Amanda dkk., 2025). Dalam konteks sosial-politik, opini publik dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan anti-terorisme karena publik sangat rentan terhadap narasi yang dibangun oleh media.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani Herlina (2023) di Media Massa Prancis dan Indonesia menunjukkan bahwa media massa di kedua negara secara ideologis membingkai aksi terorisme melalui narasi global yang seragam, yakni mengaitkan pelaku teror dengan identitas Islam radikal dan organisasi seperti ISIS. Dalam media Prancis, penggunaan istilah seperti *Islamic terrorist* atau *radical Islamist* memperkuat stereotip terhadap komunitas muslim, sedangkan media Indonesia cenderung menyampaikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemberitaan dengan cara yang lebih domestik dan naratif, meskipun tetap mengafirmasi narasi global tentang radikalisme Islam.

Media Prancis menggunakan istilah seperti *Islamic terrorist* dan *radical Islamist* yang memperkuat stereotip negatif terhadap komunitas muslim. Di sisi lain, media Indonesia menyajikan pemberitaan dengan pendekatan naratif yang lebih kontekstual dan domestik, namun tetap mengafirmasi narasi global tentang radikalisme Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi terorisme dalam media tidak lepas dari ideologi dan relasi kekuasaan yang membentuk persepsi publik secara sistematis.

Perkembangan media digital juga membawa dampak serius dalam penyebaran ideologi dan tindakan kekerasan termasuk terorisme. Data oleh BNPT pada tahun 2022 menampilkan bahwa sebanyak 33 juta penduduk Indonesia telah terpapar paham radikalisme yang sebagian besar penyebarannya melalui media digital (Majid, 2022). Adapun studi oleh Wahid Institute mencatat bahwa 7,1% atau 11,4 juta warga Indonesia tergolong rentan terhadap propaganda radikal (Usman dkk., 2023).

Radikalisme ialah awal dari lahirnya tindakan terorisme karena terbentuk dari ideologi yang bersifat intoleran dan revolusioner yang dijadikan dasar untuk membenarkan aksi kekerasan. Bahkan, radikalisme hari ini telah mengalami pergeseran fungsi menjadi alat politisasi agama dan identitas yang memecah belah masyarakat (Safaruddin, 2022). Istilah radikalisme terkait dengan ekstremisme politik kanan yang dikenal dengan *fasis*, dan kelompok kiri yang dikenal dengan faham komunis. Radikalisme terus berubah makna sehingga terlekat dengan gerakan negatif yang hingga kini lekat dengan kekerasan ataupun terorisme (Arifin & Handayani, 2021).

Istilah terorisme menjadi wacana populer yang diperbincangkan oleh khalayak dunia dan berdampak besar terhadap tatanan politik sejak gedung *World Trade Center* di Pentagon, New York telah diserang oleh sebuah kelompok yang mensabotase pesawat, namun saat ini masih belum diketahui siapa pelaku sebenarnya (Wahid dkk., 2011). Terorisme sebelumnya sudah dikenal sejak abad ke-48 Masehi, ketika sebuah sekte Yahudi bernama Zealots

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berkampanye untuk memaksa pemberontakan terhadap bangsa romawi di Judea (Djelantik, 2010). Sedangkan aksi terorisme terbesar yang pernah terjadi di Indonesia yaitu tragedi bom di Sari Club dan Peddy Club Kuta Legian Bali 12 Oktober 2002 (Wahid dkk., 2011).

Aksi terorisme ingin menunjukkan bahwa pemerintah tidak mampu melindungi warganya sendiri juga beberapa teror bermaksud memberi ancaman kepada masyarakat umum yang dianggap memiliki perbedaan cara pandang dengan pelaku teror (Djelantik, 2010). Kelompok terorisme memiliki ideologi yang menjadi prinsip dan alasan mereka melakukan serangan, walaupun ideologi tersebut tidak selalu salah, namun serangan tersebut telah melanggar keadilan Hak Asasi Manusia, yang menyimpang dengan ajaran agama sebagaimana Firman Allah QS. Al- Maidah ayat 8

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝٨

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tafsir Al Muyassar (Syaikh, 2006): Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNYa, Muhammad jadilah kalian orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran, dengan mengharapkan wajah Allah, lagi menjadi saksi-saksi yang adil. Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum menyeret kalian untuk tidak berlaku adil. Berlakulah adil di hadapan musuh-musuh dan orang-orang yang tercinta seacara seimbang, karena berlaku adil itu lebih dekat kepada takut kepada Allah, dan hindarilah untuk berlaku curang. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kalian perbuat dan akan membalas kalian atas semua itu.

Tafsir tersebut menegaskan prinsip keadilan yang tidak boleh dipengaruhi oleh emosi negatif seperti kebencian, dendam, atau diskriminasi terhadap suatu kelompok. Dalam konteks Hak Asasi Manusia (HAM), ayat ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

secara eksplisit mencerminkan nilai-nilai dasar HAM seperti persamaan di hadapan hukum, perlindungan terhadap semua orang tanpa kecuali, serta pentingnya perlakuan adil, bahkan terhadap mereka yang dianggap musuh.

Ayat ini juga menjadi kritik terhadap praktik-praktik tidak adil dalam pemberantasan terorisme, seperti yang telah ditemukan dalam beberapa studi HAM, di mana aparat negara kadang mengabaikan prinsip keadilan dan hak prosedural terhadap tersangka terorisme. Dalam dinamika tersebut, prinsip Al-Qur'an ini mengingatkan bahwa kebencian atau ancaman keamanan tidak boleh menjadi alasan untuk menghapus keadilan hukum atau HAM. Keadilan adalah jalan menuju takwa, dan takwa adalah landasan utama bagi masyarakat yang beradab dan beretika.

Negara dalam menjalankan fungsi anti-terorime seringkali dihadapkan dalam posisi dilema antara melindungi keamanan nasional dan menjaga prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia. Namun, berdasarkan penelitian oleh Zafira (2025), upaya penanganan terorisme di Indonesia kerap menghadirkan potensi pelanggaran HAM, terutama ketika aparat negara menggunakan kewenangan koersif saat melakukan proses pemeriksaan terhadap tersangka yang dilakukan tanpa menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah, tanpa pendampingan hukum yang memadai. Dalam praktiknya proses hukum terhadap terduga pelaku terorisme dapat menyimpang dari prinsip keadilan yang dijamin konstitusi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Pasal 28, aparat penegak hukum tetap diwajibkan menjunjung tinggi HAM dalam setiap tahap proses hukum. Artinya, tindakan penangkapan dan pemeriksaan yang dilakukan secara sewenang-wenang, di luar jam kerja, atau tanpa pendampingan hukum, merupakan pelanggaran terhadap hak dasar individu. Pelanggaran ini mencakup hak atas perlakuan manusiawi, hak atas kebebasan dari penyiksaan, serta hak untuk menjalani proses hukum yang adil dan transparan (Zafira dkk., 2025).

Hukum pidana meninjau adanya ancaman kedamaian dunia karena *extraordinary crime* dalam pandangan anti-terorisme di Indonesia, kebijakan

untuk menanggulangi terorisme dapat dibagi menjadi dua jalur utama, yaitu jalur represif dan jalur preventif. Jalur represif yakni tindakan yang dilakukan setelah aksi terorisme terjadi dengan tahapan penyidikan, penangkapan, hingga persidangan. Sedangkan jalur preventif dilakukan sebagai upaya pencegahan dengan pengadaan program deradikalisasi untuk menetralisir ideologi radikal agar masyarakat atau pihak tertentu kembali bersifat moderat (Saputra, 2024). Maka dari itu, penanggulangan terorisme tidak cukup dari tindakan represif melainkan juga diukur dari penanganan faktor penyebab kejahatan.

Media khususnya film cenderung lebih menonjolkan narasi heroik institusi keamanan dibandingkan menelusuri kompleksitas motif aktor terorisme seperti yang terlihat pada kajian yang dilakukan oleh Budiman (2024) berjudul Analisis Wacana Kritis Terorisme dalam Film Sayap-Sayap Patah mengungkap bahwa film tersebut merepresentasikan terorisme secara bias dengan menyederhanakan isu dalam pesan ambiguitas, ditambah nuansa Islamofobia yang kuat. Dalam film ini, terorisme digambarkan tidak hanya sebagai bentuk kekerasan ekstrem, tetapi juga dikaitkan dengan simbol-simbol budaya Arab dan ajaran Islam yang disinggung dengan bahasa yang telah didistorsi. Selain itu, film ini cenderung membangun narasi heroik terhadap institusi kepolisian, sementara motif serta kompleksitas aktor teroris tidak digali secara mendalam, menjadikan isu terorisme sebatas plot yang digunakan untuk mengangkat cerita pada film tersebut.

Film sebagai salah satu media hiburan juga memiliki peran aktif dalam membangun opini publik melalui representasi ideologis dan simbolik yang dikandungnya. Film dapat membentuk cara pandang masyarakat lewat pesan-pesan ideologi dan simbol-simbol yang disampaikan. Maka dari itu, dengan menganalisis film bertema terorisme dapat membantu dalam memahami konstruksi terorisme dalam media yang turut membentuk wacana dominan mengenai pihak yang berwenang dalam mengontrol narasi keamanan nasional hingga keterlibatan masyarakat sipil. Salah satu film terbaru yang dapat dijadikan rujukan ialah film 13 bom di Jakarta yang terbit pada tahun 2023.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Film 13 Bom di Jakarta merupakan karya rumah produksi Visinema Pictures yang rilis pada 28 Desember 2023 dan sudah disaksikan sebanyak 500 ribu penonton. Drama *Action-thriller* karya Angga Dwimas Sasongko berhasil meraih 2 penghargaan internasional karena menyajikan cerita yang menegangkan dengan audiovisual tembakan dan ledakan yang berhasil meraih Best Sound Design dan Best Editing pada *Ho Chi Minh City* di *International Film Festival* (HIFF) di Vietnam (Aprilianto, 2024). Selain itu, Film ini telah tampil di *International Film Festival Rotterdam* kemudian tampil di *Osaka Asian Film Festival*.

Film 13 Bom di Jakarta terinspirasi dari kisah nyata yang pernah terjadi di Jakarta 2015 silam. Kota Metropolitan yang seketika menjadi kelam akibat dari ancaman sekumpulan teroris yang meluncurkan serangan dengan mengancam akan meledakkan 13 bom. Kasus ini di selidiki oleh Badan Kontra Terorisme Indonesia pada terror yang mengarah pada nama PT Indodax selaku badan usaha mata uang digital pertama yang berdiri.

Misi agen rahasia pemerintah pun menjadi agak rumit ketika ada kecurigaan pada tim. Namun, di sisi lain pemimpin Tim teroris memiliki idealismenya sendiri untuk terus meledakkan bom dan mengorbankan warga sipil serta meminta tebusan dengan nominal yang sangat besar (Visinema Pictures, t.t.).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 1. Poster Film l3 Bom di Jakarta

Sumber: Visinema Pictures

Dilihat dari sinopsis tersebut, film ini menyoroti tentang dinamika serangan kelompok teroris hingga perlawanan dari Badan Kontra Terorisme untuk mempertahankan Jakarta dengan menerapkan berbagai cara dan

melibatkan pengusaha muda pemilik PT Indodax. Dinamika tersebut telah mengancam keamanan publik dan telah mengorbankan banyak korban jiwa yang dimulai dari kecelakaan lalu lintas, serangan bom jembatan hingga serangan besar di Bandara. Serangan ini didasari oleh dendam pelaku terhadap sistem ekonomi di Indonesia dengan keterampilan IT pelaku yang melakukan *cybercrime* untuk memancing tim Bareskrim Indonesia.

Film ini diangkat dari kisah nyata serangan terror di Mall Alam Sutera pada 2015, ini merupakan serangan teror pertama yang memiliki motif ekonomi dengan tebusan bernilai miliaran rupiah, diketahui pelaku membeli kartu ATM dan mempelajari perakitan bom melalui dark web. Kapolda Sumatera Selatan Irjen Pol A. Rachmad selaku Kasubdit *Cybercrime* Bareskrim Polri berharap film semacam ini terus diproduksi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi (Pitaloka, 2024). Hal ini membuka pembahasan menuju fenomena *cybercrime* yang masih marak terjadi sebagai turunan dari aksi terorisme.

Film ini menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada kejadian tersebut. Film sebagai kajian realitas sosial memiliki kemampuan representasional untuk merekam dan merefleksikan persepsi publik terhadap fenomena sosial. Film ini memberikan gambaran pentingnya kewaspadaan terhadap serangan siber dan ancaman terorisme.

Film 13 Bom di Jakarta menjadi salah satu contoh yang merepresentasikan wacana terorisme melalui struktur naratif dan visual yang kompleks, yang membentuk oposisi biner antara aparat negara dan pelaku teror. Penelitian ini hadir untuk menelaah bagaimana konstruksi wacana tersebut dibangun dalam film, melalui pendekatan analisis wacana model Van Leeuwen.

Penelitian ini akan menguraikan bagaimana teks film memposisikan aktor dalam praktik eksklusi dan inklusi yang membentuk pemaknaan terhadap isu terorisme pada film. Meskipun strategi wacana dapat memperkuat atau menantang dominasi ideologi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah tindakan otoritas negara terhadap pihak-pihak yang terlibat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam diskursus terorisme dengan perangkat analisis wacana Van Leeuwen. Maka dalam proposal skripsi ini penulis memberi judul "Konstruksi Realitas Terorisme dalam Film: Analisis Wacana Van Leeuwen Pada Film 13 Bom Di Jakarta"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini yaitu " Bagaimana konstruksi realitas terorisme dalam film 13 Bom Di Jakarta jika ditinjau dengan analisis Van Leeuwen?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka, secara spesifik penelitan ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi realitas terorisme pada film 13 Bom di Jakarta jika ditinjau dengan analisis Van Leeuwen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya pada kajian analisis wacana yang membahas tentang film dengan isu terorisme dan masalah sosial lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan wacana tentang aksi pelaku teroris kepada pembaca untuk meningkatkan pemahaman ideologi terorisme.

b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan riset dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas analisis wacana berita dan film serupa. Tinjauan Pustaka ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membahas mengenai persamaan dan perbedaan substansi penelitian terdahulu dengan penelitian penulis untuk menggali gap penelitian secara sistematis. Beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai rujukan diantaranya,

Penelitian wacana film pertama yang dijadikan rujukan ialah penelitian oleh Jordi dkk., (2025) berjudul ”Analisis Semiotika Pola Komunikasi Dalam Film 13 Bom Di Jakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui simbol, kamera, pencahayaan, dan dialog film 13 Bom Di Jakarta membangun makna tentang identitas kelompok dan posisi ideologis para tokohnya secara implisit. Kamera kerap diarahkan dengan sudut *low angle* untuk menampilkan dominasi kekuasaan atau mempertegas intensitas konflik dalam kelompok. Pencahayaan yang redup dan dramatis turut memperkuat suasana ketegangan serta ketidakpastian yang dihadapi para tokoh dalam menjalankan rencana-rencana mereka. Film ini tidak hanya mengangkat isu terorisme sebagai bentuk kekerasan, tetapi juga menyoroti bagaimana solidaritas kelompok dapat terbentuk dan dipertahankan melalui pola komunikasi kelompok di tengah tekanan ideologi dan situasi ekstrem. Persamaan dengan penelitian penulis yakni subjek penelitian yang digunakan yaitu film 13 Bom Di Jakarta, namun penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang berbeda dengan penulis lalu unit analisis yang dibahas juga berbeda, penelitian ini membahas pola komunikasi kelompok sedangkan penulis membahas wacana terorisme.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan penelitian ini ialah jurnal berjudul ”Analisis Wacana Kritis Terorisme dalam Film Sayap-Sayap Patah” yang diteliti oleh Nabil dan Ahmad sebagai mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur, penelitian ini mengungkap bahwa isu terorisme dalam film tersebut direduksi menjadi narasi tunggal yang menyederhanakan kompleksitas ideologis dan sosial dari pelaku. Terorisme ditampilkan hanya sebagai bentuk kekerasan ekstrem tanpa latar belakang yang mendalam, sementara aparat kepolisian dikonstruksi secara dominan sebagai pihak heroik yang sepenuhnya bermoral dan benar (Budiman & Zamzamy, 2024).

Penelitian ini membahas topik yang hampir serupa dengan penulis yakni topik terorisme dengan metode penelitian analisis wacana kritis Norman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fairclough walaupun topik yang dibahas serupa, perbedaan terletak pada metode penulis yang menggunakan analisis wacana Van Leeuwen dan kebaruan penulis dalam menganalisis film yang ingin diteliti karena wacana terorisme lebih banyak terlihat pada film 13 Bom Di Jakarta dibandingkan film Sayap Sayap Patah dengan plot terorisme yang tersirat, lalu subjek yang diteliti penulis adalah film yang diangkat dari kisah nyata sehingga pembahasan akan semakin mendalam terhadap realita pemerintahan Indonesia khususnya di Ibu kota, Jakarta.

Penelitian analisis wacana yang dijadikan rujukan selanjutnya yakni wacana pemberitaan berjudul ”Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme Di Media Massa Prancis Dan Indonesia” yang diteliti oleh Oktafia Herlina mahasiswa Program Studi Penyiaran Akademi Komunikasi Radya Binatama. Penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak netral dalam membingkai isu terorisme, melainkan menjadi agen ideologis yang menyebarkan narasi global tentang Islam sebagai sumber kekerasan. Penggunaan simbol-simbol visual dan narasi verbal yang mencitrakan pelaku sebagai muslim radikal memperkuat stereotip negatif terhadap umat Islam dan memperbesar potensi Islamophobia. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana media massa memiliki peran dalam membentuk opini publik melalui konstruksi wacana yang tidak seimbang, serta mendukung narasi kekuasaan global yang menyudutkan identitas keagamaan tertentu (Herlina, 2023). Kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada isu yang ingin dianalisis yaitu aksi terorisme. perbedaan dengan penulis terletak pada subjek penelitian, penelitian ini menganalisis media pemberitaan sementara penulis meneliti media film.

Penelitian wacana berita selanjutnya yang berjudul ”Bahasa dan Kekuasaan Dalam Pemberitaan Isu Buruh Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” yang diteliti oleh Suci Ramadhany dan Muhammad Musawi mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menemukan bahwa media cenderung membingkai buruh sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial dan ekonomi. Representasi negatif ini dibentuk melalui penggunaan diksi seperti anarkis, kerusuhan, dan pengganggu, yang secara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tidak langsung menstigmatisasi aksi buruh sebagai tindakan destruktif, bukan sebagai perjuangan untuk keadilan sosial (Ramadhany & Musawir, 2025). Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu metode analisis yang digunakan dengan analisis wacana, namun perbedaan terletak pada subjek dan unit analisis yang ingin diteliti, penelitian ini menganalisis isu buruh dalam pemberitaan sementara penulis meneliti isu terorisme dalam film.

Penelitian wacana tentang relasi kuasa pernah diteliti oleh Iis Suryani program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidyatullah yang berjudul Studi Media Kritis Relasi Kuasa Antara Pelaku dan Korban Pelecahan Seksual Non Fisik Dalam Menyintas Kebenaran Pada Film Penyalin Cahaya, film Penyalin Cahaya merepresentasikan secara tegas adanya struktur kekuasaan yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan seksual. Film ini memperlihatkan bahwa pelaku, dalam hal ini digambarkan melalui karakter yang memiliki kedudukan sosial, kekuatan ekonomi, serta akses terhadap institusi, menggunakan berbagai bentuk kekuasaan baik simbolik maupun structural untuk menekan, mengaburkan, bahkan membungkam kebenaran yang dialami oleh korban (Suryani, 2023). Kesamaan dengan peneliti yakni inti masalah yang terjadi, bahwa ada kelompok penindas dan ada kelompok yang termarjinalkan. Walaupun metode yang dipakai berbeda yaitu metode analisis wacana Sara Mills sementara penulis menggunakan metode analisis wacana Van Leeuw

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jordi, Nuraida, Muhammad Randicha Hamandia	Analisis Semiotika Pola Komunikasi Dalam Film 13 Bom Di Jakarta	Analisis Semiotika John Fiske	Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui simbol, kamera, pencahayaan, dan dialog film ini membangun makna tentang dinamika komunikasi kelompok terhadap ketegangan ideologis dan solidaritas sosial.	Persamaan dengan peneliti adalah subjek yang diteliti yakni film 13 Bom di Jakarta.	Perbedaan terletak pada metode analisis yang digunakan dengan analisis semiotika sementara peneliti menggunakan analisis wacana.
Nabil Budiman, Ahmad Zamzamy	Analisis Wacana Kritis Terorisme dalam Film Sayap-Sayap Patah	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Hasil analisis wacana film yakni menyederhanakan isu terorisme untuk mengangkat citra kepolisian, identifikasi karakteristik pelaku teror dipakai untuk menguatkan narasi penjahat terorisme.	Topik yang dijadikan unit analisis serupa dengan peneliti.	Film atau subjek penelitian yang dianalisis berbeda dengan peneliti.
Oktafiani Herlina	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme Di Media Massa Prancis Dan Indonesia	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Hasil wacana pemberitaan menunjukkan media Prancis dan Indonesia menyudutkan Islam sebagai aktor utama terorisme karena diksi jihadis dan terorois Islam digunakan secara masif.	Persamaan dengan peneliti ialah metode analisis yang sama yaitu analisis wacana.	Subjek penelitian ini ialah pemberitaan media sedangkan peneliti menggunakan subjek film.
Suci Ramadhany,	Bahasa dan Kekuasaan Dalam Pemberitaan Isu	Analisis Wacana	Media menunjukkan bahasa yang membingkai buruh	Persamaan dengan peneliti ialah	Subjek penelitian ini ialah pemberitaan media

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Musawir	Buruh Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Kritis Norman Fairclough	sebagai ancaman sosialdengan diksi negatif seperti anarkis atau pengganggu stabilitas. Media terlihat tunduk pada kepentingan politik dan modal yang semakin menegaskan relasi kekuasaan dalam pemberitaan.	metode analisis yang sama yaitu analisis wacana.	sedangkan peneliti menggunakan subjek film. Lalu topik yang dianalisis ialah isu buruh sedangkan peneliti membahas topik terorisme.
Iis Suryani	Studi Media Kritis Relasi Kuasa Antara Pelaku dan Korban Pelecahan Seksual Non Fisik Dalam Menyintas Kebenaran Pada Film Penyalin Cahaya	Analisis Wacana Sara Mills	Film *Penyalin Cahaya* merepresentasikan struktur kekuasaan yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan seksual. Tokoh Rama, sebagai pelaku, digambarkan memiliki posisi simbolik, sosial, dan institusional yang dominan. Ia tidak hanya memiliki pengaruh dalam organisasi teater kampus tetapi juga didukung oleh kekuatan kapital dan kekuasaan ayahnya sebagai donatur besar universitas. Posisi ini memungkinkannya untuk	Persamaan terletak pada metode analisis wacana yang digunakan sebagai kacamata analisis.	Perbedaan metode analisis penelitian ini menggunakan analisis wacana Sara Mills, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode analisis wacana Fairclough.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			memanipulasi narasi dan menghindari jerat hukum.		

Sumber: Olahan Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Landasan Teori

1. Konstruksi Sosial Atas Realitas

Teori konstruksi sosial atas realitas merupakan model dari ilmu Sosiologi dan Komunikasi yang berasal dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori tersebut dituangkan kedalam karya mereka dalam buku berjudul *The Social Construction Of Reality* (1966). Secara terminologis, konstruksi sosial didefinisikan menjadi sebuah proses sosial dalam tindakan dan interaksi individu dan menciptakan realitas yang dialami dengan subjektif secara terus-menerus.

Berger dan Luckman berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi yang objektif dan subjektif. Objektif yakni ada di luar diri manusia, sedangkan subjektif ada dalam pemahaman masing-masing individu. Oleh karena itu, realitas hadir karena dikonstruksi oleh dinamika sosial antar manusia bukan semata-mata hadir dengan sendirinya (Berger & Luckmann, 1966).

Asumsi dasar teori ini terbentuk dari pandangan bahwa pengetahuan manusia terwujud oleh tatanan sosial, di mana realitas kehidupan sehari-hari dipandang sebagai kenyataan objektif yang diterima oleh individu secara sadar. Realitas ini tidak berdiri sendiri, melainkan dikonstruksi melalui proses interaksi simbolis dari komunikasi yang memungkinkan manusia berbagi makna serta mengomunikasikan pengalaman subjektif mereka kepada orang lain. Keberlanjutan dari makna-makna yang dibagikan tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi lembaga sosial, yang berfungsi sebagai pemberi struktur dan keteraturan bagi tindakan manusia.

a. Proses Konstruksi Sosial Atas Realitas

Berger dan Luckman menjelaskan masyarakat adalah produk dialetika antar manusia, oleh karena itu proses ini terjadi antara tiga momen dialektis, diantaranya (Berger & Luckmann, 1966):

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1) Eksternalisasi

Konsep eksternalisasi berpusat pada kehidupan sehari-hari sebagai kenyataan utama. Kehidupan ini dipengaruhi oleh interaksi sosial yang merupakan bagian dari realitas. Momen awal ditandai saat individu melakukan aktivitas nyata dan bebas mengekspresikan dirinya baik dalam tindakan maupun perbuatan sehingga terbentuk sebuah kebiasaan. Dalam proses ini, manusia menciptakan kebiasaan (habitualisasi). Ketika sebuah tindakan dilakukan berulang kali, tindakan tersebut menjadi pola yang konsisten. Manusia sebagai makhluk sosial bergantung pada pengetahuan orang lain, karena setiap orang memiliki peran sosial dengan kemampuannya masing-masing, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa eksternalisasi adalah proses manusia menciptakan kenyataan dengan distribusi pengetahuan dan kemampuan disesuaikan pada peran sosialnya kedalam kehidupan bermasyarakat.

2) Objektivasi

Objektivasi menurut Berger dijelaskan melalui lembaga yang sebenarnya terbentuk bukan karena faktor kesengajaan, melainkan memang sudah hadir berdasarkan hasil dari kontruksi realitas yang terjadi dan diakui secara sosial. Tahapannya terbentuk dari struktur sosial yang merupakan hasil dari eksternalisasi, dengan peran sosial masing-masing individu menciptakan aturan masyarakat tertentu yakni pelembagaan. Aturan sosial tiap lembaga tentu perlu dipatuhi dengan adanya proses pemaknaan bahwa aturan tersebut bersifat wajar, benar dan layak diikuti, hal ini ialah proses objektivasi tahap kedua yakni legitimasi. Sehingga pada proses objektivasi memiliki hasil yang dapat dipahami dan diwariskan kepada masyarakat sebagai ideologi dan universum simbolik yang dipertahankan oleh kelompok sosial.

3) Internalisasi

Tahap akhir dari proses ini yakni internalisasi, proses dalam menangkap kembali hasil dari realitas yang sudah terbentuk dengan objektif. Dari yang awalnya asing menjadi logika yang masuk akal untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kehidupan manusia. Internalisasi terjadi melalui proses belajar (sosialisasi primer dan sekunder). Individu mengidentifikasi diri dengan peran-peran yang ada dalam masyarakat.

2. Media dan Konstruksi Realitas

Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas menurut Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi manusia dalam kenyataan (kehidupan sehari-hari). Namun teori ini berfokus pada hubungan sosial langsung antar individu, belum menjelaskan konstruksi media secara spesifik mengikuti perkembangan teknologi komunikasi yang memproduksi realitas sosial pada media massa hingga media digital, karena kini media semakin masif mendominasi ruang publik.

Burhan Bungin sebagai pakar metodologi ilmu sosial mengembankan teori ini ke ranah media massa yang mengambil peran dominan dalam menyebarkan informasi dan membentuk pengetahuan masyarakat mengenai dunia sosial. Bungin (2008) berpendapat bahwa media massa merupakan institusi yang memiliki kemampuan aktif dalam memproduksi dan mendistribusikan realitas kepada masyarakat. Oleh sebab itu, realitas yang tampak pada media merupakan konstruksi buatan yang disesuaikan dengan kepetingan, ideologi, serta orientasi media.

Realitas yang disajikan oleh media massa tidak menyampaikan fakta secara netral, tetapi melakukan seleksi, penafsiran, dan pembingkaian terhadap realitas sosial sebelum disampaikan kepada khalayak. Realitas yang telah dikonstruksi tersebut kemudian disebarluaskan kepada masyarakat dan berpotensi membentuk persepsi publik mengenai dunia sosial.

Tahapan pemikiran Berger dan Luckmann bahwa konstruksi realitas sosial melalui proses dialektis yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses tersebut diadaptasi oleh Bungin (2008) dengan penjelasan bagaimana media memproduksi realitas, yang dihadirkan sebagai sesuatu yang tampak objektif, sehingga khalayak menyerap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemahaman tersebut terhadap dunia sosial mereka. Adapun Konstruksi Sosial dalam Media diantaranya:

a. Eksternalisasi Nilai Dalam Media Massa

Eksternalisai adalah tahap ketika media mulai memproduksi dan membentuk realitas dari berbagai fenomena sosial. Pada tahap ini, media melakukan proses seleksi terhadap realitas dengan framing isu dan sudut pandang yang ingin ditonjolkan. Maka dari itu tidak semua realitas sosial yang nyata dapat masuk ke media, karena media akan menyesuaikan dengan kebutuhan produksi, kepentingan institusi, maupun target audiensnya. Dalam proses ini terjadi negosiasi makna dalam media dengan cara memilah isu, sudut pandang, nilai, dan bentuk representasi yang akan digunakan. Khususnya pada film proses ini dapat melalui penulisan naskah, penciptaan karakter, penyusunan konflik, pemilihan setting, hingga visualisasi yang selektif.

b. Obyektivasi Nilai Dalam Media Massa

Tahapan ini dalam media sudah masuk pada penayangan massal kepada publik yang tampak nyata, objektif, dan wajar. Media menyajikan realitas ini dengan narasi yang meyakinkan, visual yang kuat, dan konsistensi pada narasi sehingga khalayak perlahan menerima konstruksi tersebut sebagai kenyataan.

c. Reproduksi Sosial dan Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah tahapan saat khalayak telah menyerap, memahami, dan mengintegrasikan realitas media ke dalam kesaadaran subjektif mereka sehingga khalayak dapat memandang kelompok sosial tertentu dengan nilai, norma, maupun ideologi yang dipengaruhi oleh media. Namun, hal ini tidak selalu mendapatkan legitimasi penuh dari publik, sebab khalayak bisa menafsirkan ulang narasi bahkan menolak narasi media tersebut. Tahapan terakhir ini menunjukkan bahwa konstruksi media berimplikasi langsung terhadap pola pikir masyarakat secara masif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Terorisme

a. Terorisme

Definisi terorisme secara Bahasa berasal dari Bahasa latin yakni "terrere" yang berarti membuat gemetar / menggetarkan. Terorisme ialah kekerasan kolektif dengan target teror yang selalu mengacu pada peran dan kebijakan negara. Terorisme bukan sekedar bentuk kejahatan tetapi merupakan metode yang menggunakan kekerasan dengan misi politik yang besar dan spesifik. Namun, sesorang bisa disebut sebagai teroris ataupun bisa juga disebut sebagai pejuang kebebasan (Wahid dkk., 2011). Oleh karena itu tidak ada definisi terorisme yang diterima secara universal meskipun bisa dilihat dengan berbagai perspektif kehidupan, diantaranya:

1) Perspektif Hak Asasi Manusia

Teror tak terduga telah menjadi prahara nasional dan global dengan penjarahan tragedi atas Hak Asasi Manusia, sehingga teror menciptakan kebiadaban terhadap sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Usaha ini menciptakan ketakutan, kengerian, atau kekejaman oleh seseorang maupun kelompok atau golongan. Aksi terorisme telah merendahkan dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, martabat bangsa, dan norma-norma agama. Pelanggaran Hak Asasi manusia merupakan satu aspek yang perlu dipahami, khususnya untuk aparat penegak hukum yang diharapkan dapat menangani dengan cepat, tepat, dan benar. Hal ini karena dikhawatirkan tersangka yang diduga sebagai pelaku terorisme justru menjadi korban pelanggaran HAM oleh penyidik karena telah melakukan labelling bahwa tersangka itu ialah pelakunya. Penegakan hukum terhadap terorisme wajib berlandaskan pada prinsip-prinsip HAM, diantaranya United Nation (2021):

a) Penghormatan terhadap martabat manusia

Setiap tindakan kontra-terorisme harus menghormati martabat dan hak asasi setiap individu tanpa diskriminasi. Penegakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hukum harus mengedepankan perlakuan yang manusiawi dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan universal.

b) Hak atas pengadilan yang adil

Setiap orang yang diduga melakukan tindak pidana terorisme berhak mendapatkan proses peradilan yang adil, transparan, dan independen.

c) Non-diskriminasi dan kesetaraan di hadapan hukum

Semua individu harus diperlakukan sama tanpa memandang suku, agama, ras, atau latar belakang politik dalam proses hukum, termasuk dalam kasus terorisme. Diskriminasi dalam penegakan hukum dapat mengikis legitimasi dan kepercayaan publik

d) Akuntabilitas dan pengawasan

Negara dan aparat penegak hukum harus bertanggung jawab atas tindakan mereka, khususnya dalam konteks kontra-terorisme. Mekanisme pengawasan dan akuntabilitas harus ada untuk mencegah pelanggaran HAM dan memastikan penegakan hukum yang adil dan transparan

Tindakan sanksi dan pelabelan terhadap individu maupun kelompok seringkali dilakukan tanpa proses hukum yang transparan, maka dari itu pendekatan terhadap kontra terorisme perlu disertai dengan kepatuhan terhadap hukum dengan. Dengan demikian, penegakan hukum terhadap terorisme tidak hanya harus berorientasi pada keamanan, tetapi juga harus tunduk pada norma-norma HAM internasional demi menjamin keadilan substantif dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan negara (United Nations, 2021).

2) Perspektif Agama

Terorisme dalam perspektif agama oleh Abdul Wahid dkk., menegaskan bahwa tidak ada satu pun ajaran agama terutama Islam yang membenarkan tindakan terorisme sebagai jalan untuk mencapai tujuan. Agama pada dasarnya mengajarkan kedamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap hak hidup manusia. Dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Islam, terorisme tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga dianggap sebagai bentuk pelanggaran berat terhadap prinsip-prinsip maqāṣid al-sharī‘ah (tujuan syariat), yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Aksi teror yang merusak jiwa dan menebarkan ketakutan secara masif di masyarakat termasuk dalam bentuk perbuatan fasād fī al-ardh (kerusakan di muka bumi), yang sangat dikecam dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Terorisme sering kali lahir bukan dari inti ajaran agama, melainkan dari pemahaman keagamaan yang terpotong, eksklusif, dan dogmatis. Pemahaman tersebut biasanya dikembangkan oleh kelompok-kelompok radikal yang memanipulasi doktrin jihad, amar ma’ruf nahi munkar, atau pembelaan terhadap umat sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan. Dalam hal ini, agama dipolitisasi dan dijadikan alat legitimasi terhadap aksi ekstremisme. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan yang inklusif, toleran, dan moderat (wasathiyah) menjadi penting dalam upaya mencegah dan meluruskan penyimpangan pemahaman tersebut. Pemberantasan terorisme dari kacamata agama tidak cukup hanya dengan tindakan represif, tetapi juga perlu menyasar akar ideologis dan teologis yang menyimpang.

3) Perspektif Hukum

Perspektif hukum menyatakan bahwa terorisme merupakan kejahatan berat (*extraordinary crime*) yang mengancam stabilitas negara, keselamatan masyarakat, dan ketertiban umum, sehingga perlu ditangani secara tegas dalam sistem hukum positif. Dalam konteks Indonesia, terorisme diatur melalui Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan diperbarui dalam UU No. 5 Tahun 2018 yang berbunyi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003, 2003):

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain, atau untuk menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek viral yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana penjara paling lama seumur hidup."

Hukum sebagai instrumen legitimasi kekuasaan melalui pemberikan kewenangan kepada aparat penegak hukum untuk melakukan upaya penindakan, termasuk penyadapan, penangkapan, hingga hukuman berat seperti pidana mati. Namun, Abdul Wahid dkk. menekankan bahwa penggunaan hukum tersebut harus tetap berada dalam koridor negara hukum yang menjunjung tinggi asas keadilan, proporsionalitas, dan *due process of law*. Legitimasi kekuasaan terwujud dari partisipasi aparat hukum yang berpengaruh serta kesesuaian antara pembentukan dan pelaksanaan hukum yang berlaku (Sungkar dkk., 2022).

Legitimasi kekuasaan dalam konteks negara hukum tidak hanya merujuk pada suatu kebijakan atau regulasi yang dibentuk oleh lembaga negara tetapi dapat terbentuk melalui partisipasi publik yang bukan sekedar objek, tetpai juga subjek dalam perumusan norma hukum. Dengan ini legitimasi bukan hanya secara legal tetapi juga diterima secara moral oleh publik secara luas (Sungkar dkk., 2022). Dalam konteks film sebagai wacana representasional kekuasaan, legitimasi kekuasaan negara sering kali dibangun melalui citra institusi formal seperti aparat penegak hukum atau lembaga negara lainnya yang tampil sebagai simbol stabilitas dan keamanan. Namun, bila representasi tersebut tidak seimbang atau mengabaikan narasi alternatif dan suara masyarakat sipil, maka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

konstruksi kekuasaan dalam wacana media berpotensi hanya menjadi alat justifikasi atas dominasi negara.

Perspektif hukum Islam menjelaskan bahwa kejahatan terorisme dapat dikategorikan sebagai jarīmah hirābah yakni kejahatan yang dilakukan dengan cara menebar ketakutan, kekacauan, dan kekerasan di muka umum. Hukuman atas jarīmah ini dalam fiqih klasik dapat berupa hukuman mati, penyaliban, pemotongan anggota tubuh, atau pengasingan, tergantung tingkat kerusakan yang ditimbulkan. Namun, penerapan sanksi ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses pembuktian yang adil, transparan, dan akuntabel. Penulis juga mengingatkan bahwa pemberlakuan hukum terhadap pelaku terorisme tidak boleh dijadikan dalih untuk melanggar hak-hak dasar, seperti hak atas pendampingan hukum, hak untuk tidak disiksa, serta hak atas perlakuan manusiawi dalam proses peradilan. Dengan demikian, hukum memiliki dua peran utama dalam konteks ini: menjaga ketertiban dan keadilan publik, sekaligus memastikan bahwa keadilan tidak menjadi alat kekuasaan yang menindas.

b. Anti-Terorisme

Anti-terorisme bisa disebut juga dengan kontra terorisme, sebuah gerakan yang sudah dipatenkan oleh pemerintah Indonesia di dalam Peraturan Pemerintah 77 Tahun 2019 yang didefinisikan sebagai tindakan preventif untuk mencegah, menghalau, serta mengurangi potensi aksi teror melalui analisis dan langkah pengendalian (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Pelindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasyarakatan., 2019). Dalam perspektif hukum, perang melawan terorisme ialah melindungi setiap masyarakat dari segala bentuk kejahatan luar biasa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Praktik anti-terorisme sebagai tindakan untuk mencegah dan mengurangi potensi ancaman teror dapat diukur melalui indikator sebagai berikut (Ar-Razaq, 2024):

1) Identifikasi dan Rehabilitasi

   Memetakan profil risiko narapidana atau subjek dan memberikan pembinaan kepribadian serta kemandirian. Rehabilitasi dinyatakan berhasil jika subjek mulai bersedia dan terbuka mengikuti pembinaan. Fokus pembinaan ialah menetralisir trauma dan kebencian radikal.

2) Re-edukasi

   Praktik untuk perubahan kognitif subjek dengan menanamkan wawasan kebangsaan, moderasi beragama, dan kedaulatan NKRI.

3) Reintegrasi Sosial

   Penerimaan dari lingkungan sosial dan perilaku subjek yang adaptif kembali dalam aktivitas masyarakat guna mengukur kesiapan subjek untuk kembali menjadi masyarakat sipil tanpa adanya pandangan buruk dari lingkungan sekitar.

4) Reduksi Residivisme

   Keberhasilan hasil pembinaan diukur dari nihilnya keterlibatan subjek dalam jaringan terkait aksi teror. Selain itu dapat dilihat dari faktor ekonomi subjek yang sudah mandiri dan meningkat melalui latihan keterampilan selama pembinaan sebagai upaya mengurangi faktor kemiskinan.

Indikator diatas tidak hanya mengandalkan hasil pembinaan melainkan juga melibatkan masyarakat luas dengan pengadaan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme di berbagai provinsi. FKPT memiliki peran menyinergikan tokoh sosial untuk menjadi benteng terhadap penetrasi paham radikal. Dengan demikian, masyarakat terlibat aktif dalam menjaga pertahanan wilayahnya masing-masing (Fahreza, 2020).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aksi teror yang tidak hanya berada di realitas sosial kini semakin canggih menggunakan teknologi sehingga membutuhkan pertahanan di ruang siber. Dengan propaganda digital yang semakin masif, maka masyarakat perlu memiliki *self control* dengan bantuan pemberdayaan kontra narasi yang berfungsi sebagai alternatif informasi yang lebih humanis. Hal ini mampu mengasah kemampuan psikologis individu dalam menyaring informasi dan menolak narasi kekerasan secara mandiri (Sugiarta dkk., 2024), guna meningkatkan keamanan nasional baik secara fisik maupun digital.

4. Film Sebagai Media Wacana

Film merupakan media hiburan masyarakat sebagai bagian dari produksi ekonomi dan sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok. Salah satu tujuannya yaitu untuk mengirim dan menerima pesan di suatu masyarakat Ibrahim dalam (Al Fathoni, 2020). Secara harfiah film adalah *cinematographie* yang berasal dari kata cinema yang memiliki arti gerak, tho atau phytos yang memiliki arti cahaya, maka dari itu film juga diartikan dengan melukis gerak dengan dukungan cahaya. Selain itu film juga merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita atau gagasan yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video Javadalasta, 2011 dalam (Al Fathoni, 2020).

Bentuk produksi makna dan gagasan yang berlaku secara individu maupun sosial biasa disebut dengan istilah ideologi, yang meliputi penggunaan bahasa dan tanda Williams dalam (Al Fathoni, 2020). Penggunaan bahasa dalam film bukan sekadar sarana hiburan, namun memilliki kemampuan dalam mengonstruksikan sebuah realitas sosial budaya bagi masyarakat.

Film bukan hanya sekedar karya seni, namun merupakan bagian dari media komunikasi yang memiliki banyak peran dalam berbagai perspektif bidang ilmu. Maka dari itu film sebagai kajian multidispliner dapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dikaitkan dalam berbagai displin keilmuan untuk memecahkan berbagai masalah.

Film dapat menjadi sempurna karena memiliki unsur pembentuk yang membuat sebuah film menjadi menarik untuk ditonton yang terbagi menjadi dua unsur utama yang saling berinteraksi dan berkesinambungan diantaranya unsur naratif dan unsur sinematik Pratista, 2017 dalam (Al Fathoni, 2020).

a. Unsur Naratif

Materi yang digunakan dalam membentuk film merupakan unsur naratif yang dikembangkan menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Cerita tersebut tentu tidak lepas dari unsur tokoh, tema, sosial budaya, konflik, lokasi dan waktu (sebagai penunjuk kapan kejadian terjadi). Unsur naratif merupakan gabungan dari unsur tersebut sebagai bahan yang bisa diolah menjadi film.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis untuk membentuk sebuah film. Pratista, 2017 dalam (Al Fathoni, 2020) menyatakan bahwa aspek teknis pembentuk film meliputi:

1) *Mise en scene*

Mise en scene merupakan segala hal utama yang ada di depan kamera dan sudah diatur berdasarkan set dan arahan dari sutradara yang terdiri dari:

a) *Setting*

Setting merupakan seluruh elemen latar dan properti dalam produksi film yang bertujuan untuk menunjukkan motif maupun simbol yang mendukung tema maupun adegan yang terdapat dalam suatu film.

b) Kostum dan make up

Kostum memilik peran penting dalam plot film karena motif pakaian yang dikenakan dapat menunjukkan identitas maupun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

karakter aktor dalam film, Adapun tata rias dalam produksi film mampu menunjukkan aksi yang diperankan oleh karakter.

c) Pencahayaan

Elemen pencahayaan dalam proses pengambilan gambar disesuaikan dengan konteks film untuk memudahkan dalam fokus terhadap objek. Adapun sumber pencahayaan berasal dari pencahayaan alami yang berasal dari cahaya matahari maupun buatan dengan bantuan peralatan yang sesuai dengan spesifikasi dalam produksi film.

d) Pemain dan pergerakan

Pemain sebagai aktor dalam film berperan menjadi elemen penting sebagai penggerak alur cerita dengan sebaik mungkin dari segi visual maupun audio.

2) Sinematografi

Sinematografi dalam produksi film mengambil peran pada tiga aspek, yaitu: kamera dalam film, *framing* dan durasi gambar. Tiga Saspek tersebut erat kaitannya dengan teknik yang akan dilakukan dengan kamera mencakup pemilihan dan penggunaan lensa, kecepatan gerak, visual efek yang diterapkan, hingga kontras warna yang digunakan sedangkan *framing* meliputi wilayah *frame* gambar, jarak *frame* dengan objek, ketinggian subjek denngan objek, teknik pergerakan kamera, lalu aspek durasi gambar yakni lamanya sebuah objek tersorot.

3) Editing

Proses editing hasil pengambilan setiap shot dibagi menjadi editing rough cut (pemotongan kasar) dan editing fine cut (pemotongan halus) setelah itu akan dimasukkan berbagai efek transisi yang fungsinya sebagai penunjuk pergantian waktu dan adegan pada sebuah film.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4) Suara

Suara dalam film dapat berupa dialog dalam film, ilustrasi musik, dan efek suara.

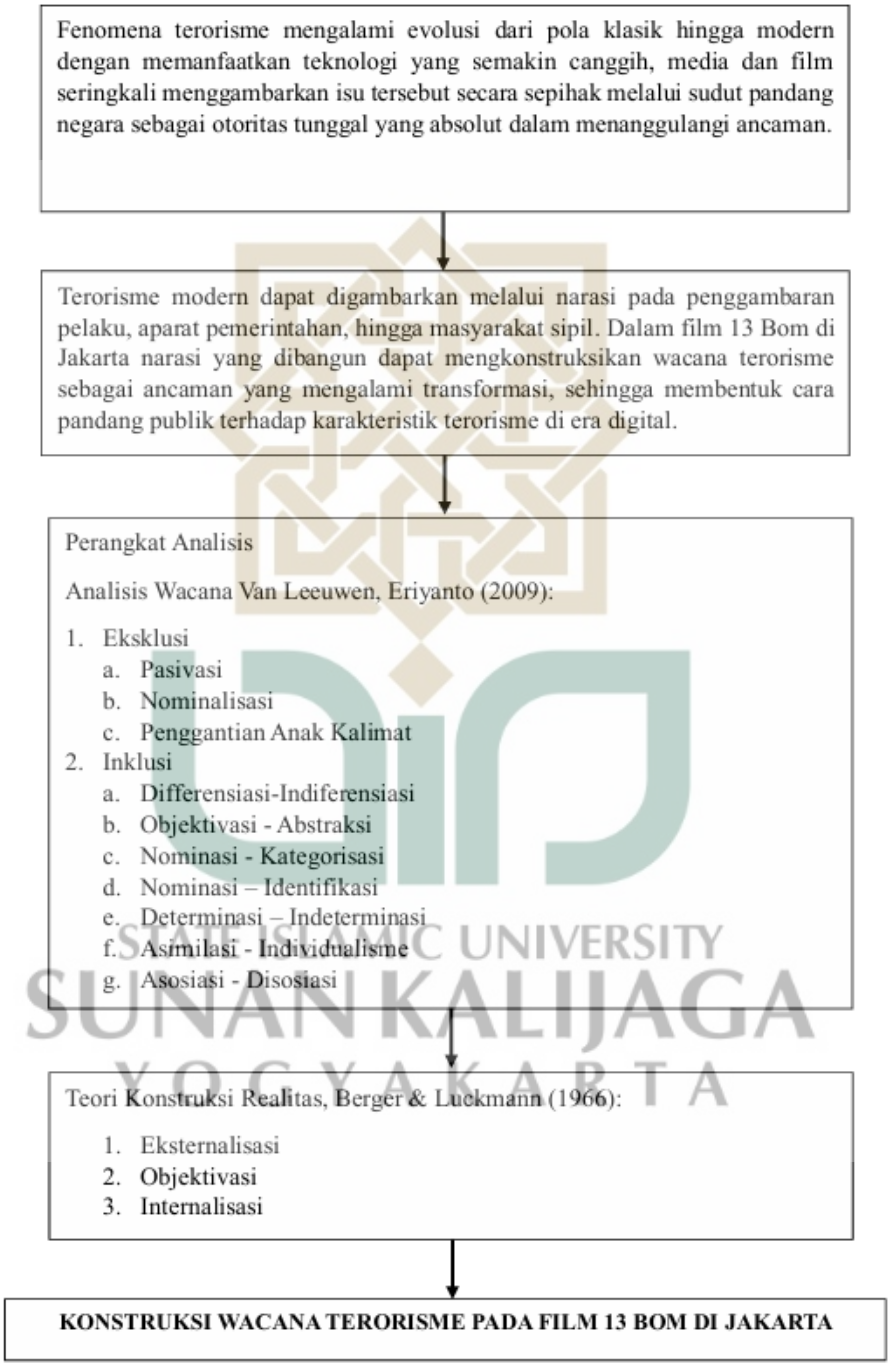
Film berfungsi sebagai media yang digunakan sutradara atau penutur teks dalam menggambarkan adanya ikatan antara pemahaman penutur dengan hubungan manusia di dunia luar sehingga membentuk sebuah wacana. Dalam hal ini Dell Hymes (1974) dalam (Kristina dkk., 2020) mendedikasikan model SPEAKING dalam berbicara sesuai dengan konteks situasinya:

a. *Setting and Scene* (Latar), Setting didasari pada situasi dan kondisi waktu terjadinya secara umum, sedangkan scene merupakan tingkat psikologis atau suasana yang terlihat seperti situasi darurat yang menegangkan.
b. Participant, dibagi menjadi dua yakni pembicara dan lawan bicara yang terlibat dalam komunikasi.
c. Ends, Komunikasi meliputi maksud, tujuan, dan hasil dari sebuah teks atau percakapan.
d. Act Sequence, Bentuk dan urutan dari peristiwa yang terjadi saat berbicara yang bisa disebut dengan struktur retoris.
e. Key, Cara atau nada bicara penutur yang mencerminkan sikap emosional pembicara, seperti berbicara dengan ramah atau terdengar marah dan dingin.
f. Instrumentalities, Gaya bahasa yang dipakai pada komunikasi yang berlangsung
g. Norms, Norma atau etika dalam pembicaraan yang sedang berlangsung.
h. Genre, Jenis Komunikasi yang digunakan untuk suatu peristiwa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin menginterpretasikan tindakan sosial melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam film 13 Bom di Jakarta. Paradigma yang dicetuskan oleh Peter L. Berger melihat bahwa paradigma konstruktivis sebagai hasil konstruksi dari realitas kehidupan sosial (Eriyanto, 2009). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks yang alamiah. Pendekatan ini disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dan menggunakan metode-metode yang bersifat natural guna menggali makna dari pengalaman subjek secara mendalam (Moeleong, 2009). Peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan metode analisis wacana.

a. Analisis Wacana

Kata wacana kini sering digunakan dan sudah tidak asing lagi di kehidupan kita, baik dalam percakapan sehari-hari, media massa, maupun kajian akademik. Namun, seperti banyak istilah lainnya, semakin sering kata ini dipakai, justru makin banyak orang yang bingung dengan maknanya karena penggunaannya menjadi tidak jelas dan rancu.

Dalam konteks kajian akademik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa sebagai aspek sentral dalam menggambarkan, membingkai, dan merepresentasikan suatu subjek. Seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto (2009) melalui bahasa, ideologi dan nilai-nilai tertentu terserap dan terinternalisasi dalam suatu teks atau ujaran. Oleh karena itu, analisis wacana tidak hanya berhenti pada struktur bahasa atau makna tekstual semata, tetapi juga menelusuri bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menciptakan makna, serta menyampaikan kepentingan dan kekuasaan yang tersirat di dalamnya.

Nesi (2012) menekankan bahwa untuk memahami wacana secara utuh, penting bagi pembaca atau peneliti untuk memperhatikan tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana cara mengatakannya. Hal ini menegaskan pentingnya konteks tuturan dalam proses interpretasi. Komunikasi tidak dapat dipahami hanya melalui makna literal dari kata-kata, melainkan harus dilihat dari cara penyampaian, situasi sosial, serta relasi antara penutur dan mitra tutur. Oleh sebab itu, analisis wacana memerlukan pendekatan pragmatik dan kontekstual yang memperhitungkan aspek sosial, budaya, dan ideologis dalam pemaknaan bahasa.

b. Analisis Wacana Van Leeuwen

Theo van leeuwen menciptakan suatu model analisis yang bisa dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor sosial ditampilkan dalam sebuah media atau film dan bagaimana suatu kelompok tidak punya akses dan secara terus-menerus dimarjinalkan. Ada dua fokus perhatian analisis wacana Van Leeuwen yaitu eksklusi dan inklusi dengan beberapa pembagian diantaranya (Eriyanto, 2009):

1) Eksklusi

Strategi wacana untuk menyembunyikan aktor sosial dari suatu tindakan atau peristiwa, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks ini, eksklusi dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme:

a) Pasivasi

Aktor tidak dihadirkan sebagai subjek aktif dalam suatu tindakan, melainkan sebagai pihak yang dikenai tindakan. Kalimat aktif sengaja diubah menjadi kalimat pasif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b) Nominalisasi

Tindakan dikonstruksi sebagai kata benda, bukan kata kerja, sehingga tidak membutuhkan subjek pelaku. Hal ini menjauhkan tindakan dari pelakunya dan membuatnya tampak netral.

c) Penggantian anak kalimat

Subjek utama dihilangkan dan digantikan dengan struktur kalimat penyebab, kondisi, atau akibat. Strategi ini mengalihkan perhatian dari pelaku utama dan menempatkan fokus pada hubungan kausal atau konteks peristiwa.

2) Inklusi

Inklusi adalah kebalikan dari eksklusi, yaitu strategi wacana yang menyertakan aktor sosial dalam suatu peristiwa, namun penyertaan tersebut tetap dimediasi oleh cara dan konteks representasi tertentu. Inklusi dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk berikut:

a) Diferensisasi - Indiferensiasi

Suatu peristiwa atau suatu kelompok dapat dihadirkan secara mandiri namun diberikan Wacana saat satu kelompok sengaja dimasukkan dengan tujuan utuk menyudutkan kelompok tertentu dengan Indiferensiasi tersebut.

b) Objektivasi - Abstraksi

Wacana yang objektif dan bisa dilihat secara konkrit dibuat terlihat abstrak untuk menyudutkan aktor. Strataegi ini digunakan untuk menyudutkan pihak tertentu secara tidak langsung.

c) Nominasi - Kategorisasi

Nominasi merujuk pada penyebutan aktor sosial apa adanya (misalnya nama pribadi). Namun, kategorisasi menambahkan identitas sosial tertentu seperti status, agama, profesi, atau ciri fisik. Penambahan ini dapat menciptakan efek stigmatisasi atau penegasan identitas sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

d) Nominasi - Identifikasi

Status aktor sosial diperjelas dengan menambahkan tindakan proposisi. identifikasi menambahkan aspek nilai atau tindakan yang melekat pada aktor.

e) Determinasi - Indeterminasi

Dalam determinasi, aktor sosial dihadirkan secara jelas dan spesifik. Sementara indeterminasi menyamarkan atau menyembunyikan identitas aktor (anonim). Strategi ini bisa digunakan untuk mengaburkan siapa yang bertanggung jawab atau memberi kesan bahwa peristiwa terjadi secara spontan.

f) Asimilasi-Individualisme

Asimilasi menggambarkan aktor sosial sebagai bagian dari kelompok, sedangkan individualisasi menekankan identitas personal aktor.

g) Asosiasi – Disosiasi

Strategi inklusi ini fokus pada penyesuaian aktor dengan kelompok luas atau tidak. Pada asosiasi aktor akan dihubungkan dengan kelompok besar, sedangkan disosiasi hanya fokus pada kondisi aktor secara personal.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film 13 Bom Di Jakarta. Sedangkan objek penelitian adalah wacana terorisme dalam film tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi wacana terorisme melalui proses inklusi dan eksklusi aktor sosial dalam alur narasi film.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dengan cara menonton serta mengamati setiap monolog maupun dialog dalam film 13 Bom Di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jakarta, lalu teks dipilih dengan menyesuaikan pada topik yang diteliti. Pengambilan dialog film menggunakan bantuan transkrip dialog.

b. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan baik film maupun sinopsis pada film 13 Bom Di Jakarta dan artikel relevan yang diakses dari media online, platform streaming dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis wacana model Van Leeuwen untuk menggali makna teks dan visual wacana secara mendalam dan sistematis. Fenomena dalam film 13 Bom Di Jakarta relevan dengan analisis wacana Van Leeuwen. Metode ini cocok sebagai acuan analisis terhadap film karena Van Leeuwen menganggap teks bukan cuma tulisan, tapi juga visual dan audiovisual dengan pembahasan ideologi secara mendalam lewat proses eksklusi dan inklusi (Eriyanto, 2009). Dengan pendekatan ini, peneliti bisa memahami efek terorisme, serta melihat dinamika kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam narasi film 13 Bom Di Jakarta.

Ada pun tahap-tahap penelitian analisis wacana menurut Zhang dan Wildemuth (2009) adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan data

Data diambil dari film, berupa transkrip dialog serta deskripsi adegan visual yang di kumpulkan dalam bentuk teks tertulis untuk dianalisis dalam bentuk wacana.

b. Menentukan unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagian teks atau adegan yang menunjukkan realitas sosial atau konflik sosial dalam berbagai kondisi yang memiliki nilai moral tertentu. Dalam pembahasan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penelitian ini unit analisis yang ingin diteliti ialah konstruksi sosial terhadap terorisme.

c. Kategorisasi Teks berdasarkan analisis wacana Van Leeuwen

Kategori dikembangkan secara induktif, berdasarkan unit analisis yang muncul dari data. Selanjutnya dijabarkan dengan strategi teks, untuk melihat aspek linguistik dalam wacana, seperti kosa kata dan kalimat untuk membentuk makna dan membingkai suatu realitas sosial dalam film, serta bagaimana struktur kalimat menyiratkan relasi kuasa antara pelaku, korban, dan institusi. Setelah teks dijabarkan tahap selanjutnya dianalis kedalam proses eksklusi dan inklusi. Proses eksklusi adalah Gambaran disaat aktor tertentu dikeluarkan dari teks guna menyudutkan kelompok tertentu baik sebagai pembanding yang dapat mengubah persepsi khalayak. Sedangkan Inklusi ialah penafsiran film sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar dengan menempatkan wacana dalam konteks sosial-institusional dan historis (Eriyanto, 2009).

d. Integrasi Data

Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul dan terklasifikasi dianalisis secara mendalam menggunakan metode analisis yang dipakai untuk mengupas representasi unit analisis dalam film. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan ialah analisis wacana Van Leeuwen dengan menangkap konstruksi terorisme dalam film 13 Bom Di Jakarta yang memiliki fokus perhatian pada konstruksi teks melalui unsur eksklusi dan inklusi (Eriyanto, 2009).

e. Melaporkan temuan

Data temuan dilaporkan dalam bentuk narasi interpretatif dengan gabungan kutipan dialog, deskripsi adegan, visual pendukung, dan interpretasi peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan ide yang diterapkan oleh peneliti untuk membuktikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi nyata. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti mengimplementasikan metode triangulasi keabsahan data. Dalam hal ini, triangulasi diartikan sebagai suatu cara untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sumber lain untuk membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait objek yang diteliti (Moeleong, 2009).

Penilitian ini akan menggunakan triangulasi sumber untuk memverivikasi data. Triangulasi sumber menurut Moeleong (2009) merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi melalui berbagai sumber.

Dalam penelitian Konstruksi Wacana Terorisme dalam Film: Analisis Wacana Van Leeuwen pada Film 13 Bom di Jakarta, Triangulasi sumber dapat dilakukan melalui sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, seperti transkrip dialog, deskripsi adegan, serta elemen visual dalam film 13 Bom di Jakarta. Sementara itu, sumber sekunder meliputi dokumen pendukung seperti berita, laporan penelitian, data statistik, serta literatur akademik terkait terorisme, radikalisme, dan analisis wacana.

Triangulasi sumber juga diperkuat melalui perspektif ahli, contohnya pakar terorisme, akademisi komunikasi, serta praktisi hukum dan HAM. Pendekatan ini memungkinkan hasil analisis wacana yang mencakup dimensi teks pada proses inklusi dan eksklusi divalidasi secara komprehensif. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya merefleksikan interpretasi peneliti terhadap teks film, tetapi juga teruji relevansinya dalam konteks sosial, politik, dan hukum yang aktual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, Data yang terkonstruksi terdiri dari dialog dan visual melalui penggolongan terhadap diskursus terorisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa film 13 Bom di Jakarta menampilkan wacana terorisme sebagai ancaman yang tidak hanya terbatas sebagai ancaman kekerasan ekstrem secara fisik, namun kini bergeser menjadi ancaman yang memanfaatkan kemajuan teknologi berupa teknologi finansial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kritik terhadap ketimpangan ekonomi mendominasi konstruksi dalam narasi film 13 Bom di Jakarta. Film membangun pemahaman terhadap ketidakadilan sosial yang mendorong lahirnya tindakan terorisme.

Film 13 Bom di Jakarta menempatkan aparat dan pemerintah sebagai aktor protagonis yang berhadapan dengan ancaman terorisme, tetapi sekaligus direpresentasikan belum mampu mengelola persoalan ketidakadilan sosial secara optimal. Disisi lain, film 13 Bom di Jakarta menempatkan pelaku terorisme sebagai aktor antagonis yang direpresentasikan memiliki latar belakang ketimpangan ekonomi sebagai bagian dari motif tindakannya. Dengan demikian, ketimpangan ekonomi tidak hanya menjadi bagian dari representasi latar belakang aktor antagonis, tetapi juga menjadi ruang kritik terhadap posisi aktor protagonis dalam menghadapi persoalan sosial yang berkaitan dengan munculnya konflik terorisme.

Konstruksi tersebut kemudian diperkuat melalui siasat pelaku dalam mengkritik ketimpangan ekonomi yang terjadi karena dampaknya pada isu kemiskinan di Indonesia yang semakin marak, Hal ini ditandai dengan pemanfaatan kripto sebagai alat pendanaan terorisme yang semakin menunjukkan kecamannya terhadap sistem keuangan nasional. Representasi tersebut selanjutnya berkembang melalui penggambaran terorisme modern

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang memanfaatkan teknologi digital, karakter ancaman yang bersifat anonim, posisi masyarakat sipil sebagai kelompok yang paling rentan terdampak, serta dominasi perspektif aparat dalam membingkai cara penonton memahami dinamika terorisme.

Konstruksi tersebut dibangun melalui strategi representasi aktor sosial dengan metode Van Leeuwen, yaitu strategi eksklusi dan inklusi. Strategi eksklusi memusatkan perhatian penonton pada peristiwa, ancaman, dan dampak aksi terorisme dibandingkan identitasnya. Sedangkan inklusi menghadirkan identitas aktor lebih jelas agar dapat menghadirkan aktor sosial lewat penggambaran karakter aktor, latar belakang, hubungan antar tokoh serta peran aparat dan sipil dalam dinamika konflik. Perbedaan strategi tersebut menghasilkan konstruksi yang berbeda anatara pelaku, aparat, dan masyarakat sipil dalam membangun ancaman terorisme.

Konstruksi wacana terorisme diatas akhirnya muncul karena film menunjukkan faktor yang berurutan antar temuanPelaku diposisikan sebagai aktor antagonis yang tidak hanya direpresentasikan melalui tindakan kekerasan, tetapi juga melalui latar belakang ketidakadilan sosial dan ekonomi yang digunakan dalam narasi film untuk membangun motif tindakannya. Kritik tersebut kemudian diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital, yakni kripto sebagai instrumen dalam melancarkan aksi terorisme modern. Teknologi tersebut selanjutnya membentuk karakter ancaman yang semakin anonim dan sulit dideteksi sehingga memperluas dampak yang dirasakan oleh masyarakat sipil sebagai pihak yang paling rentan. Film juga mengarahkan cara penonton memahami dinamika tersebut melalui dominasi sudut pandang aparat sebagai aktor yang memandu jalannya narasi dalam menghadapi ancaman terorisme. Maka dari itu, setiap temuan saling berkaitan untuk membentuk satu konstruksi wacana terorisme yang utuh.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman wacana terorisme dalam konteks media film, khususnya melalui film 13 Bom di Jakarta. Film ini menciptakan suatu kebaruan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan menekankan ketimpangan ekonomi sebagai motif utama di balik tindakan terorisme, yang sebelumnya lebih sering diasosiasikan dengan ideologi atau keagamaan. Dengan menyajikan *cryptocurrency* sebagai alat pendanaan yang mengancam sistem keuangan nasional, film ini menggambarkan pergeseran paradigma dalam representasi terorisme, dari ancaman bom fisik menuju "bom ekonomi" yang memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Hal ini menandakan adanya transformasi mendalam dalam cara masyarakat memahami dan merespons terorisme di era modern. Dalam konteks ini, film 13 Bom di Jakarta tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media yang menggambarkan bahwa ancaman terorisme saat ini berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan dinamika ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi terkait skripsi berjudul "Konstruksi Realitas Anti Terorisme Dalam Film: Analisis Wacana Van Leeuwen Dalam film 13 Bom di Jakarta" adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Lanjutan

   Peneliti memberikan saran dalam penelitian lanjutan agar dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan analisis wacana kritis baik dengan metode Van Leeuwen maupun metode Fairclough dalam aspek radikalisasi, kejahatan ekstrim, hingga terorisme dan anti terorisme. Khususnya dalam anti terorisme diharapkan dapat berkembang dengan meneliti dengan berbagai media yang ada terutama dalam mengungkap terorisme modern dengan kaitannya pada kejahatan siber dan pendanaan dengan *cryptocurrency* yang masih terbatas pada penelitian ini.

2. Pekerja Kreatif

   Peran pembuat film diharapkan lebih memperhatikan aspek realitas yang ingin dibangun agar realitas dapat terbentuk lebih mendalam terkait

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

terorisme modern agar dapat membantu penonton memahami realitas secara terperinci. Dengan demikian, kontribusi media film terhadap wacana terorisme modern dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor penyebab, dampak, serta kompleksitas aktor yang terlibat di dalamnya. Selain itu, pekerja kreatif diharapkan mampu menghadirkan representasi yang berimbang antara aspek keamanan, sosial, ekonomi, dan teknologi sehingga film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ancaman terorisme kontemporer.

3. Penonton film

   Penonton diharapkan lebih kritis dalam memahami konflik terorisme yang ditampilkan dalam media film sebagai media pembangun makna dan realitas tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al Fathoni, M. A. M., Dani Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Penerbit Deepublish.

Amanda, S. D., Mardian, S., & Affandi, F. (2025). Dinamika Opini Publik Terhadap Isu Terorisme. *Jurnal Komunikasi*.

Aprilianto, M. B. (2024, April 19). Film 13 Bom di Jakarta Sabet 2 Penghargaan Internasional. *IDN TIMES*.

Ar-Razaq, Z. M. (2024). *Kajian Deradikalisasi Melalui Sistem Pembinaan Bagi Narapidana Terorisme di Indonesia*.

Assyamiri, M. A. T., & Hardinanto, A. (2022). *Urgensi Pengaturan Penggunaan Bitcoin Dalam Cryptocurrency Terhadap Pendanaan Terorisme*. *3*.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Gini Ratio September 2024 Tercatat Sebesar 0,381*. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2399/gini-ratio-september-2024-tercatat-sebesar-?utm_source=chatgpt.com

Basuki, A. (2024). Kilas Balik 21 Tahun Bom JW Marriot, Bom Bunuh Diri Tewaskan 12 Orang. *TEMPO.CO*. https://www.tempo.co/hukum/kilas-balik-21-tahun-bom-jw-marriot-bom-bunuh-diri-tewaskan-12-orang--30637

BBC. (2011, April 15). Serangan bom Cirebon melukai 28 orang. *News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110415_cirebon update

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: The social construction of reality*. LP3ES.

Budiman, N., & Zamzamy, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Terorisme dalam Film Sayap-Sayap Patah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(8), 8253–8263. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5671

Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L.Berger & Thomas Luckmann*. Kencana.

Damara, C. (2021). 1 Oktober 2005: Tragedi Bom Bali II, 26 Orang Tewas Termasuk Orang Asing. *Liputan 6*.

Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis teks Media*. LKiS Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Fahreza, A. (2020). Pencegahan Terorisme Berbasis Masyarakat Dengan Pembentukan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Di Tiga Provinsi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *6*(1), 13–22. https://doi.org/10.33369/jsn.6.1.13-22

Film Indonesia. (2023). *13 Bom di Jakarta* [Post]. Film Indonesia. https://filmindonesia.or.id/film/lf-1014-23-136006

Goldwen, F., & Octavia S, C. (2024). Terorisme Dalam Kacamata Humaniora: Mengkaji Akar Permasalahan, Dampak Dan Sikap Penanggulangannya. *Jurnal Sains Riset*, *14*(1), 392–404. https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2327

Herlina, O. (2023). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Terorisme Di Media Massa Prancis Dan Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *7*.

Hidayah, D. A., Hermawan, E., & Novianita, R. (2024). *Representasi Terorisme Pada Film 13 Bom Di Jakarta (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *1*(12).

Id Film Center. (2023). *13 Bom di Jakarta (2023)* [Post]. Id Film Center. https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/detail/16773/13-bom-di-jakarta

IMDb. (2023). *13 Bombs* [Post]. https://www.imdb.com/title/tt27490380/

Iskandar. (2025). Prediksi Ancaman Siber 2026: Serangan di Indonesia Jauh Lebih Berbahaya Gara-Gara AI. *Liputan 6*. https://www.liputan6.com/tekno/read/6232244/prediksi-ancaman-siber-2026-serangan-di-indonesia-jauh-lebih-berbahaya-gara-gara-ai

Jordi, Nuraida, & Hamandia, M. (2025). Analisis Semiotika Pola Komunikasi Kelompok Dalam Film "13 Boom Di Jakarta." *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *2*(1), 11. https://doi.org/10.47134/dkv.v2i1.3815

Karolina, A. (2019). *Deradikalisasi Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2018*. *13*.

Kementerian Hukum RI. (2024). BNPT Kolaborasi Dengan Kemenkum Bahas Rencana Aksi Nasional Terorisme 2025-2029. *Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan*. https://djpp.kemenkum.go.id/publikasi/indeks-berita/bnpt-kolaborasi-dengan-kemenkum-bahas-rencana-aksi-nasional-terorisme-2025-2029

Kristanti, E. Y. (2018). 5-8-2003: Ledakan Bom Mobil Mengguncang Hotel JW Marriot Jakarta. *Liputan 6*. https://www.liputan6.com/global/read/3609762/5-8-2003-ledakan-bom-mobil-mengguncang-hotel-jw-marriott-jakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kristina, D., Fitria, Y. P., & Prihandoko, L. A. (2020). *Analisis Wacana dan Pengajarannya*. Pustaka Pelajar.

Kumparan. (2022, September 14). *Mengenal Angga Dwimas Sasongko, Sutradara Film yang Juga Pendiri Visinema*. https://kumparan.com/profil-orang-sukses/mengenal-angga-dwimas-sasongko-sutradara-film-yang-juga-pendiri-visinema-1yqlE8yb5Kc

Majalah TNI. (2022, April 1). Sinergitas TNI - BNPT Dalam Penanggulangan Terorisme. *Media Komunikasi Prajurit TNI*.

Majid, R. A. (2022, Juli 21). BNPT: 33 Juta Penduduk Indonesia Terpapar Radikalisme, Butuh Undang-Undang Pencegahan. *KOMPAS.TV*.

Moeleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mutiarasari, K. A. (2022). Tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002: Pelaku, Korban, Kilas Balik Kejadian. *DetikNews*. https://news.detik.com/berita/d-6343324/tragedi-bom-bali-12-oktober-2002-pelaku-korban-kilas-balik-kejadian

Nesi, A., Ventianus Sarwoyo. (2012). *Analisis Wacana: Logis Berwacana dan Santun Bertutur*. Anggota IKAPI.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Pelindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasyarakatan., PP No. 77 Tahun 2019. (2019).

Pitaloka, P. S. (2024). Inspirasi Film 13 Bom di Jakarta dari Kisah Nyata, Mal Alam Sutera Jadi Saksi. *TEMPO.CO*.

Plex. (t.t.). Angga Dwimas Sasongko. *Plex*. Diambil 16 April 2026, dari https://watch.plex.tv/person/angga-dwimas-sasongko

Pratama, A. (2023, Januari 2). Rawannya Cryptocurrency Sebagai Media Pendanaan Terorime. *Lembaga Pers Mahasiswa: Gema Justisia*. https://www.lpm-gemajustisia.com/artikel/rawannya-cryptocurrency-sebagai-media-pendanaan-terorisme

Putra, M. F. S., & Kesuma, R. G. (2025). *Menganalisis Dan Memahami Film 13 Bom Di Jakarta*. *Vol 2 No.1*.

PwC Indonesia Advisory, & LPEM FEB UI. (2023). *Dampak Ekonomi Industri Layar di Indonesia: Sebuah Peluang*. PwC Indonesia & LPEM FEB UI.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ramadhany, S., & Musawir, M. (2025). *Bahasa dan Kekuasaan Dalam Pemberitaan Isu Buruh Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*.

Riandi, A. P., & Kistyarini. (2023). Demi Pengalaman Imersif, Angga Dwimas Sasongko Gunakan Ledakan Asli di 13 Bom di Jakarta. *KOMPAS*.

Rozikin, A. C. (2025). Memahami Terorisme Indonesia: Menelaah Aksi Penargetan dan Pola Strategi Penyerangan Terorisme di Indonesia. *Jumara: Jurnal Masyarakat Beragama*, *Vol 1 No 1*.

Saputra, A. T. (2024). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Terorisme Di Indonesia. *Tadulako Master Law Journal*.

Sirait, S., & Abdillah, J. (2025). *Peran Intelijen Keamanan Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme*. *8*(2).

Sugiarta, Y. R., Timur, F. G. C., & Sutanto, R. (2024). *Analisis Konsep Kontra-Narasi Ektrimisme dan Self-Control di Media Sosial Dalam Tinjauan Psikologi (Studi Kasus Kelompok Ekstrimisme ISIS)*. *8*(1).

Sungkar, L., Dramanda, W., Harijanti, S. D., & Zulfikar, A. Y. (2022). Urgensi Pengujian Formil di Indonesia: Pengujian Legitimasi dan Validitas. *Jurnal Konstitusi*, *18*(4), 748. https://doi.org/10.31078/jk1842

Suryani, I. (2023). *Studi Media Kritis Relasi Kuasa Antara Pelaku Dan Korban Pelecehan Seksual Non Fisik Dalam Menyintas Kebenaran Pada Film Penyalin Cahaya*.

Syahnarki, R. E., & Wibisono, S. (2023). *Kontinuitas Sebagai Upaya Penyajian Visual Realistis Dalam Drama Televisi Alun*. *6*(1).

Syaikh, A., & bin Abdul Aziz, S. (2006). *Tafsir Al-Muyassar*. Kompleks Percetakan Mushaf Al-Madinah Nabawiyah.

The Movie Database. (t.t.). Angga Dwimas Sasongko. *The Movie Database*. Diambil 16 April 2026, dari https://www.themoviedb.org/person/1302682-angga-dwimas-sasongko

Tommy, S., Nasution, M. I. P., & Manajemen, P. (2025). *Evaluasi Manajemen Risiko Keamanan Siber Pada Infrastruktur Digital Pemerintah: Studi Kasus Pusat Data Nasional (PDN)*. *04*(01).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang., UU No.15 Tahun 2003 (2003).

United Nations. (2021). The Impact of Counter-Terrorism Targeted Sanction on Human Rights. *United Nations*.

Usman, U., Hafrida, H., Rapik, M., Maryati, M., & Sabri, A. Z. S. A. (2023). Radicalism in Indonesia: Modelling and Legal Construction. *Journal of Indonesian Legal Studies*, *8*(2). https://doi.org/10.15294/jils.v8i2.71520

Visinema Pictures. (t.t.). 13 Bom di Jakarta (2023). *Id Film Center*.

Wahid, A., Sunardi, & Sidik, M. I. (2011). *Kejahatan Terorisme—Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. PT Refika Aditama.

Wibisono, K. (2016, Januari 15). Bom Jakarta—Polda Metro rilis kronologi ledakan di kawasan Sarinah. *ANTARA News*. https://www.antaranews.com/berita/540116/bom-jakarta--polda-metro-rilis-kronologi-ledakan-di-kawasan-sarinah

Widyatama, E. (2025, November 7). Daftar Ledakan Bom di RI dalam 20 Tahun, Mana Paling Mematikan? Baca artikel CNBC Indonesia. *CNBC Indonesia*. https://www.cnbcindonesia.com/research/20251107155538-128-683273/daftar-ledakan-bom-di-ri-dalam-20-tahun-mana-paling-mematikan

Wijayanto, N. (2024). Libatkan Industri Kripto, Film 13 Bomb di Jakarta Duduki Peringkat Pertama Netflix. *Sindo News*. https://ekbis.sindonews.com/read/1371541/39/libatkan-industri-kripto-film-13-bomb-di-jakarta-duduki-peringkat-pertama-netflix-1714907107

Yasmirah Mandasari Saragih, Zeno Eronu Zalukhu, Angga Sahputra Sirait, Zubaidah Zubaidah, & Ansori Maulana. (2025). Tindak Pidana Terorisme, Radikalisme dan Deradikalisasi di Indonesia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, *4*(3), 48–56. https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i3.5647

Zhang, Y., & Wildemuth, B. M. (2009). *Qualitative Analysis of Content*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA